

Khutbah Idul Fitri 1439: Puasa Membentuk Keadaban Ihsan

Oleh Dr H Haedar Nashir MSi

Bismillaahir rohmaanir rohiim;

Assalamu 'alaikum wa rohmatulloohi wa barokatuh

(Wa 'alaikum salam wa rohmatulloohi wa barokatuh)

Alhamdulillah ladzii nahmaduhu, wa nasta'inuhu, wanastaghfiruhu ; wa na'udzu billaahi min^g syuruuri an^gfusinaa wa min sayyi-ati a'maalinaa.

May yahdihillaahu fa laa mudhillalahu ; wa may yudhilhu fa laa haadiyallahu.

Asyhadu al-laa ilaaha illalloohu wahdahu laa syaariikalah(u) ; wa asyhadu anna muhammadan 'abduhu wa rosuluh(u) laa nabiyya ba'dah. Wash sholaatu was salamu (wa baarik) 'alaa rosulillaah nabiyyinaa muhammadin wa 'alaa aalihi wa shohbihi wa man wa laah(u).

Ammaa ba'du.

Fa yaa 'ibaadallooh ; Uushiikum wa nafsii bi taqwalloohi fa qod faazal muttaquuna.

Qoolalloohu ta'aala fil kitaabil kariim : Yaa ayyuhalladziina amanuu : kutiba 'alaikumush shiyaamu ~ kamaa kutiba : 'alal-ladziina min qoblikum ~ la'allakum tattaquun;

Alloohu akbar 3x

Laa – ilaaha illallaahu wallaahu akbar.

Allaahu akbar walillaahil – hamd.

Allaahu akbar kabiiraa walhamdulillahil katsiiroo wa subhaanallaahi bukrataw – wa ashillaa.

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Tuhan Yang Maha Suci yang telah melimpahkan nikmat dan karunia-Nya yang tak bertepi. Shalawat dan salam untuk Nabi akhir zaman, Rasul yang hadir membawa risalah Islam sebagai rahmat bagi semesta alam. Demikian pula keselamatan bagi para sahabat, keluarga, dan umat Muhammad yang menjadi pengikut dan penerus risalah dakwah yang mencerdaskan dan mencerahkan kehidupan.

Page ini segenap kaum muslimin di persada tanah air dan sejumlah negeri menunaikan shalat dan merayakan Idul Fithri pada 1 Syawwal 1439 Hijriyah dengan khusyuk dan penuh kepasrahan. Gema takbir, tahlil, tahmid, dan tasbih berkumandang di segenap cakrawala dengan segala kerendahan hati dan penuh pengharapan dari setiap insan beriman. Semuanya berpusat dan bermuara sebagai wujud ibadah untuk mendekatkan diri kepada Dzat Ilahi guna meraih ridha dan anugerah Allah Yang Maha Rahman dan Rahim nan tak terbilang.

Kaum Muslimin Rahimakumullah

Hari ini kita segenap muslim yang berpuasa merayakan berbuka puasa sebagaimana makna "Idul Fithri" sebagai "Hari Raya Berbuka Puasa". Setelah berjihad melawan hawa nafsu selama sebulan penuh, tibalah saatnya umat muslim untuk "ifthar" yakni "berbuka puasa". Sejak 1 Syawwal ini kita dibolehkan kembali melakukan hal-hal yang dilarang selama berpuasa, yakni makan, minum, dan pemenuhan kebutuhan biologis. Merayakan berbuka puasa tentu tidak sekadar pekerjaan lahir, tetapi sekaligus iradah batin. Ketika berbuka-puasa, seorang muslim tidak sekadar bergembira secara lahiriah, tetapi lebih mendalam lagi berbahagia secara batiniah karena akan "bertemu" (memperoleh karunia) Tuhan sebagai pahala istimewa dari puasanya

sebagaimana sabda Nabi, *”li shâim farhatâni, fahhatun ’inda ifthârihi wa farhatun ‘inda liqâ’i rabbihi”*. Itulah kebahagiaan ganda umat yang berpuasa.

Kendati dibolehkan makan, minum, dan pemenuhan kebutuhan biologis namun segala sesuatunya harus tetap teratur dan tidak berlebihan sebagaimana Allah berfirman:

Yaa banii -aadama khudzuu ziinatakum ‘inda kulli masjid(w) wa kuluu wasyrobuu wa laa tusrifuu. Innahu laa yuhibbul musrifin(a). Artinya: Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan (QS *Al-‘Araf*: 31).

Idul fitri juga sering dimaknai ”kembali pada fithrah”. Hal itu secara esensi tidaklah keliru, karena setelah berpuasa mereka dibebaskan dari dosa serta kembali ke jiwa yang bersih. Puasa yang dilaksanakan karena iman dan pengharapan akan pahala Allah akan membuahkan terbebas dari dosa sebagaimana hadist Nabi: **Man shooma romadhoona –iimaanaan wahtisaabaan ghufirolahu maa taqoddama min dzanbihi**. Artinya:”Barangsiapa yang berpuasa karena iman dan mengharapkan pahala Allah niscaya Allah mengampuni dosanya yang telah lalu” (Diriwayatkan oleh Ashabus Sunan dari Abu Hurairah).

Kaum Muslimin Rahimakumullah

Kita segenap kaum muslim baru saja mengakhiri puasa Ramadhan dengan segala rangkaian ibadah lainnya untuk membentuk diri menjadi insan bertaqwa. Puasa Ramadhan merupakan gembengan ruhani yang paling revolusioner, yakni melatih diri menahan nafsu duniawi. Hasilnya ialah kualitas diri sebagai insan muttaqin, yakni orang-orang yang bertaqwa sebagaimana tujuan berpuasa yang diperintahkan Allah dalam Al-Quran: **Yaa – ayyuhaalladziina –aamanuu kutiba ‘alaikumush shiyaamu kamaa kutiba ‘alaal ladziina min qoblikum la’allakum tattaquun(a)**. Artinya:”Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana telah diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertaqwa” (Q.S. *Al-Baqarah*/2: 183).

Taqwa ialah *imtitsâlu al-awâmir wa ijtinâbu nawâhi li al-tiqâihi ’an al-nâr*, yaitu menjalankan segala perintah Allah, menjauhi segala larangan-Nya, dan (hasilnya) dijauhkan dari siksa neraka. Seluruh sifat dan hal yang baik mesti dimiliki dan dilakukan oleh mereka yang taqwa sebagai buah berpuasa seperti jujur, amanah, adil, baik sengan tetangga, serta segala kebaikan yang membawa kemaslahatan hidup. Dalam bermuamalah dilakukan secara halal dan baik, termasuk dalam berniaga dan berpolitik. Orang bertaqwa bahkan harus berbuat baik dengan sesama meskipun berbeda agama, suku, ras, dan golongan sebagai ihsan dalam bermuamalah-dunyawiyah.

Allah sungguh memberikan penghormatan tinggi kepada orang bertaqwa, *”inna akramakum ’indallahi atqakum”*, orang yang paling mulia di sisi Allah ialah yang bertaqwa di antara kamu” (QS. *Al-Hujarat*:13). Karenanya jadikan taqwa sebagai puncak tertinggi keutamaan pribadi setiap muslim sebagai buah dari berpuasa dan segenap ibadah di bulan Ramadhan. Taqwa yang sebenar-benarnya taqwa, yaitu bertaqwa dalam jiwa, pikiran, dan tindakan. Bukan bertaqwa dalam batas kata-kata dan retorika.

Insan bertaqwa selalu bertaqarrub kepada Allah dan menjalani kehidupan dengan benar, baik, dan patut sesuai tuntunan ajaran Islam. Ketaatan dalam beribadah harus membuahkan ihsan, termasuk dalam menahan marah dan berujar dengan kata-kata yang baik. Insan muttaqin itu senantiasa beriman, berilmu, dan beramal shalih dengan sepenuh hati untuk meraih kehidupan yang baik di dunia dan akhirat. Orang bertaqwa itu hidupnya bersih lahir dan batin, disiplin, tanggungjawab, taat aturan, suka bekerja keras, berani dalam kebenaran, rasa malu ketika salah,

serta memiliki kehormatan dan martabat diri yang tinggi selaku manusia yang mulia dan utama. Orang bertaqwa itu pandai bersyukur atas segala nikmat Allah sekaligus sabar manakala memperoleh ujian, musibah, dan hal yang tidak menyenangkan dalam hidup.

Manakala puasa tidak melahirkan ketaqwaan, maka ibadah sebulan penuh itu tentu berhenti di batas formalitas belaka. Puasa yang sekadar lahiriah dan tidak menimbulkan perubahan perilaku ke arah perangai taqwa, maka puasanya seperti yang disebutkan Nabi dalam salah satu hadisnya: **Rubba shoo-imin hazhuhu min shiyaamihil juu'u wal 'athonu**. Artinya: “Banyak orang yang berpuasa, tiada hasil puasanya kecuali lapar dan dahaga”.

Kaum Muslimin Rahimakumullah

Puasa di bulan Ramadhan jika diproyeksikan untuk membentuk ketaqwaan maka pasca Ramadhan setiap muslim yang berpuasa harus menunjukkan sikap dan perilaku ihsan. Ihsan ialah kebajikan yang utama dan melampaui, sehingga derajatnya sangatlah tinggi. Dalam hadis Nabi disabdakan, ihsan ialah “Engkau menyembah Allah seolah engkau melihat Dia, walaupun engkau tak mampu melihat Dia, sesungguhnya Allah melihatmu” (HR Bukhari-Muslim).

ihsan. (Mal Ihsaanu? anta'budallooha ka-annaka tarrohu; fa in lam takun taroohu -fa innahu yarooka. = Apakah Ihsan ? Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya maka Dia melihat engkau”)

Hadist tersebut mengandung makna hakikat dan makrifat dalam habluminallah (hubungan dengan Allah), yang buahnya ialah hanluminannas atau hubungan antar insan yang serbaluhur. Contoh ihsan ialah menahan marah ketika menghadapi hal yang tak menyenangkan, memaafkan orang yang berbuat salah kepada kita, menyambung tali silaturahmi terhadap orang yang memutuskannya, berbuat lemah lembut terhadap mereka yang kasar, serta segala sikap dan tindakan yang luhur di atas rata-rata.

Aneka kebajikan buah puasa Ramadhan itu antara lain kemuliaan perilaku seperti lapang hati, sabar, toleran, penyantun, dan segala bentuk ihsan. Contohnya, manakala orang berbuat buruk, balaslah dengan kebaikan. Memang terasa berat berbuat kebaikan seperti itu, tetapi itulah perangai yang utama jika setiap muslim ingin sukses dari puasanya. Keutamaan itu melampaui raga fisik manusia, dia menembus ruhani terdalam berupa perilaku ma'rifat.

Kebajikan utama hasil puasa dimulai dari kemampuan diri mengendalikan hawa nafsu. Sebagaimana dalam sebuah hadis Nabi bersabda, yang artinya “Puasa itu perisai dari perbuatan buruk dan bodoh. Manakala ada orang yang mengajak bertengkar atau berseteru, katakanlah *inni shaaimun*, aku sedang berpuasa”. Maksudnya ketika orang lain berbuat buruk kepada diri kita, jangan diladeni, sebaliknya sikapi dengan sikap baik.

Jika setiap muslim mampu menahan diri dari nafsu makan, minum, dan pemenuhan biologis sebagai representasi sangkar-besi dunia maka dia akan menjadi insan yang ihsan, yakni mampu berbuat kebajikan utama karena dirinya terkendali dan memahami mana yang luhur dalam kehidupannya. Fondasi ihsan ialah keyakinan bahwa Tuhan menyaksikan dan menyertai diri setiap muslim yang berbuat kebaikan, laksana ibadah yang disaksikan Allah.

Umat Islam yang sukses puasanya tentu mampu menunjukkan kebajikan kolektif sebagai buah kebajikan individual berbasis kesalehan. Di tengah kehidupan yang sarat godaan seperti kekerasan, anarkisme, terorisme, korupsi, dan demoralisasi sosial maka sungguh diperlukan contoh teladan dari umat Islam dalam menampilkan perilaku utama. Ibarat oase di gurun sahara, puasa harus menjadi kanopi suci ajaran kebaikan serba utama. Demikian pula ketika media sosial semakin liar dan membuat orang mudah menyebar dusta, hoax, kebencian, permusuhan, dan

segala keburukan lainnya yang membuat orang beragama pun sering menjadi kehilangan keadaban publik.

Karenanya sebagai wujud aktualisasi puasa dalam perilaku taqwa yang berbuah ihsan atau kebajikan utama, maka umat Islam pasca Ramadhan ini penting untuk memelopori gerakan keadaban ihsan di ruang publik. Tunjukkan perilaku ihsan dalam seluruh interaksi sosial kita, termasuk dalam menggunakan media sosial, sebagai bukti kesuksesan puasa Ramadhan dan Idul Fitri dalam perangai takwa di dunia nyata.

Pesan berbuat ihsan harus hadir dalam kehidupan setiap insan beriman pasca puasa dan Idul Fitri di negeri ini. Kehidupan kemasyarakatan dan kebangsaan saat ini selain memerlukan nilai mulia ihsan. Perbedaan agama, suku, ras, golongan, serta kepentingan politik tidak boleh menghilangkan nilai dan sikap kasih sayang, toleransi, kebaikan, serta perbuatan adil dan ihsan dari kaum muslimin terhadap siapapun. Allah memerintahkan kaum beriman untuk berbuat adil dan ihsan sebagaimana firman-Nya : **Innallooha ya-muru bil ‘adli wal ihsaani wa iitaa-idziil qurbaa wa yanhaa’ani fahsyaa-i wal munkari wal baghii ya’izhukum la’allakum tadzakkaruun(a)**. Artinya “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran” (QS An-Nahl: 90).

Sebarkanlah nilai ihsan sebagai perekat hidup berbangsa dan bernegara sebagai cermin risalah Islam rahmatan lil-‘alamin. Maknanya agar baik umat yang awam lebih-lebih muslim yang berilmu dan menjadi penyuluh ajaran dapat mempraktikkan ihsan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sebarkan pesan-pesan positif yang ma’ruf dan membawa kegembiraan agar umat dan bangsa makin optimis dan damai dalam berperikehidupan sehari-hari secara bersama-sama. Ketika harus menyuarakan peringatan atas hal-hal buruk atau munkar, gelorakan dengan cara yang ma’ruf dalam bingkai adil dan ihsan. Nabi akhir zaman mengajarkan keutamaan sikap adil dan ihsan perwujudan akhlak karimah sebagaimana risalah kenabiannya, “*wamaa buitstu li-utammima makarima al-akhlaq*”, bahwa “Aku diutus tiada lain untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia”!

Akhlaq dalam al Qur'an adalah bentuk tunggal, yaitu khuluq, tercantum dalam surat al Qalam ayat 4: "Wa innaka la'ala khuluqin 'adzim", yang artinya: Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas budi pekerti yang agung. Sedangkan hadis yang sangat populer menyebut akhlaq adalah hadis riwayat Malik, Innama bu'itstu liutammima makarima al akhlagi, yang artinya: Bahwasanya aku (Muhammad) diutus menjadi Rasul tak lain adalah untuk menyempurnakan akhlaq mulia.

Kaum Muslimin Rahimakumullah

Pasca Ramadhan dan Idul Fitri marilah kita berlomba-lomba dalam beramal kebajikan sepanjang hayat sebagai wujud bertaqwa buah puasa. Marilah kita terus menanam benih-benih serba kebaikan dalam hidup yang tidak terlalu lama ini, sehingga ketika menghadap keharibaan Allah sudah berbekal amal shaleh dan menutup lembaran hidup ini dengan husnul khatimah. Kita tidak tahu kapan Allah mengambil ajal kita, karena hidup dan mati kita sepenuhnya di sisi Allah. Jangan menunda-nunda waktu untuk berbuat kebaikan karena kita sungguh tidak tahu ambang batas hidup ini. Karena itu jadikan sepanjang hidup ini penuh arti dengan fondasi iman, Islam, dan ihsan yang bermuara taqwa guna meraih kebahagiaan dunia akhirat dan meraih surga jannatun na'im.

Akhirnya, marilah kita bermunajat kepada Allah SWT agar kita selalu berada di jalan-Nya dan meraih ridla serta karunia-Nya:

A'udzu billaahi minasy syaithoonir rojiim. Bismillaahir rohmaanir rohiim.

Alhamdulillaahi robbil 'aalamiin. Hamdasy syaakiriin, hamdan naa'imiim, hamdan yuwaffii ni'amahu, wa yukaafi (-u) maziidah. Yaa Robbanaa lakal hamdu kammaa yambaghii li jalaali wajhika, wa azhiimi, wa kariimi sulthoonik.

Alloohumma sholli wa saliim wa baarik 'alaa rosuulika wa 'alaa nabiiyyika nabiiyyil ummiyi **Mu**hammadin (sholaalooHu 'alaihii was salaam) thoohiriz zakiyyi. Wa 'alaa aalihith thoyyibiina wa ash-haabihil muttaqiin(a).

- **Alla**ahummaghfir lil : muslimiina wal muslimat, wal mu'miniina wal mu'minaat, wal ahyaa'i minhum wal amwaat – innaka samii'un qoriibun mujjibul da'wati fa yaa qodhiyal haajaat. Wa yaa mujiibas saa-iliin(a).

Ya Allah, ampunilah dosa muslimin dan muslimat, mukminin dan mukminat, baik yang masih hidup atau sudah wafat, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar; Maha dekat lagi mengabulkan permintaan wahai Dzat yang mencukupi kebutuhan.

- **Allo**ohumma robbana laa tuzigh qulubana ba'da idz hadaitanaa wahablanaa min/l ladunka rohmah, innaka antal wahaab.

Ya Allah ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan setelah Engkau tunjukkan kebenaran cahaya NurMu kepada kami. Karuniakanlah rahmat dari sisiMu karena sesungguhnya Engkaulah pemberi rahmat. Ali Imron; 8

- **Alla**ahumma innaa nas aluka salaamatan fiddiin Wa 'aafiatan fil jasadi wa ziyatan fil ilmi wa barakatan fil rizqi Wa taubatan qablalmaut wa rahmatan 'indalmaut Wa magfiratan ba'dalmaut. birohmatika, yaa arhamar rohiimiin.

Ya Allah, kami mohon kepadaMu keselamatan dalam beragama, kesehatan jasmani, bertambah ilmu dan berkah rezeki. Dapat bertobat sebelum mati, mendapat rahmat ketika mati dan memperoleh keampunan setelah mati.

Allahumma hawwin 'alaina fii sakaraatil maut Wan najaati minan naar wal 'afwaa 'indal hisaab.

Ya Allah, mudahkanlah kami dalam menghadapi sakratulmaut, dan hindarkanlah kami dari azab api neraka dan mendapatkan keampunan ketika dihisab.

- **Allo**ohumma **Robbanaa taqobbal minna: sholaatanaa, wa shiyaamanaa, wa zakatana, wa jamii'a 'ibaadatinaa, innaka anta sami'ul 'aliim. wa tub 'alainaa innaka anta tawabur rohiim. wa tammim taq shiironaa** - yaa Alloh, yaa robbal 'aalamiin.

Robbanaaghfir lanaa wa liwaalidaina warhamhumma kamma robbayanaa shoghiro.

Robbanaa hablanaa min azwajinaa, wa dzurriyyatinaa qurrota a'yun, waj'alnaa lil muttaqiina imaamaa - birohmatika, yaa arhamar rohiimiin.

Alloohummaa 'innaa 'alaa : dzikrika, wa syukrika, wa husni 'ibadaatik. [Ya Allah, tolonglah aku agar selalu berdzikir/mengingat-Mu, bersyukur pada-Mu, dan memperbagus ibadah pada-Mu].” (HR. Abu Daud dan Ahmad, shahih) =Yaa muqolibal quluub, tsabit qulubanaa 'alaa diinik(a).Wahai yang membolak-balikkan hati! Teguhkanlah hatiku senantiasa di atas agamamu

Alloohumma innaka 'afuwwun kariim , tuhibbul 'afwa fa'fu 'anna, yaa kariim 3x. *Allahumma innaka 'afuwwun tuhibbul 'afwa fa'fu anni'* (Ya Allah sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf yang menyukai permintaan maaf, maafkanlah aku)

Alloohuma inna nas-aluka ridhooka wal jannah ; wa na'uudzubika min sakhothika wan naar *Ya ALLAH, aku/kami memohon dari-Mu keredhaan-Mu dan Syurga. dan aku/kami berlindung dengan-Mu dari kemurkaan-Mu dan api neraka*

- **Robbanaa** aatina min ladunka rohmataa wa hayyil-lanaa min –amrinaa rosyadaa.
- **Robbanaa** aatina fid-dunyaa hasanah, wa fil aakhiroti hasanah ; wa qinaa adzaaban naar.

Ya Allah ya Tuhan kami, berikanlah kami kebaikan di akhirat dan hindarkan kami dari api neraka.

Subhaana robbika robbil 'izzati 'amma yashifuun, Wa salaamun 'alal mursaliin, Wal hamdulillaahi robbil 'aalamiin.

Was salaamu 'alaikum wa rohmattulloohi wa barokaatuh.